Seroja Husada
Jurnal Kesehatan Masyarakat
(2025), 2 (3): 45–52

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA LHOKSEUMAWE

Muhammad Alwi Nasution [1] , Mauliza [2] , Baluqia Iskandar Putri [3], Sri Wahyuni [4], Tischa Rahayu Fonna [5]
[1]Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

SUBMISSION TRACK
Submitted : 12 Maret 2025
Accepted : 18 Maret 2025
Published : 19 Maret 2025

KEYWORDS
ARI, mother, knowledge

CORRESPONDENCE
E-mail: Muhammad.210610011@mhs.unimal.ac.id

A B S T R A C T
The upper and lower respiratory tracts can be affected by infectious diseases such as ARI. The child's ability to recover is greatly influenced by the mother's level of knowledge about respiratory diseases. The purpose of this study was to determine the description of mothers' knowledge about ARI in the working area of the Lhokseumawe City Health Center. This study used a cross-sectional approach and descriptive methodology. A total of 105 respondents followed the sampling procedure using Cluster Random Sample. The questionnaire used to collect data consisted of 20 statements. The results of the study showed that most mothers had high knowledge about ARI (89.5%), while 8.6% had sufficient knowledge, and 1.9% had poor understanding. The results of this study indicate that most mothers in this survey had sufficient knowledge, with the largest age group in the range of 26-35 years.

2024 All right reserved This is an open-access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan permasalahan kesehatan di masyarakat yang dapat menyebabkan berbagai dampak seperti kematian, kesakitan, dan kecacatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui pemberantasan serta pengendalian penyakit menular. Langkah-langkah ini berperan penting dalam menekan angka kejadian penyakit menular serta mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas. ISPA merupakan salah satu gangguan infeksi yang sering timbul (1).

Penyebab ISPA adalah infeksi berbagai jenis mikroorganisme, seperti bakteri, virus, atau jasad renik, dengan atau tanpa keterlibatan parenkim paru. Penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit dengan tingkat prevalensi tertinggi dibandingkan dengan jenis penyakit lainnya. ISPA lebih sering dialami oleh anak-anak. (2).

Penyakit yang paling umum menyerang anak-anak dan balita adalah infeksi saluran pernapasan akut. Jika ISPA tidak segera diobati, penyakit ini dapat berkembang menjadi ISPA berat atau pneumonia. Bergantung pada penyebab yang mendasarinya, ISPA dapat menyebabkan infeksi sedang atau tanpa gejala hingga kondisi serius dan mematikan (3). Pneumonia ditandai dengan napas cepat dan kesulitan untuk bernapas normal dikarenakan adanya tarikan dinding dada ke dalam dan terjadinya peradangan sampai di paru-paru (4).

Data WHO tahun 2018 menyatakan bahwa ISPA bertanggung jawab atas 21,7% hingga 40% dari semua kematian anak di seluruh dunia. Banyak negara, termasuk Bangladesh, India, india, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay, yang terdampak oleh penyakit ini. Lebih jauh lagi, Afrika menyumbang 49% dari kematian anak di bawah lima tahun, sementara Asia Tenggara menyumbang 24% (5).

Nusa Tenggara Timur memiliki angka kasus ISPA tertinggi (18,6%), diikuti oleh Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), Kalimantan Tengah (15,1%), Jawa Barat (14,7%), dan Papua (14,0%), menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018. Sebaliknya, 8,7% balita di Sulawesi Selatan ditemukan menderita ISPA. Dengan angka 14,4%, balita berusia 12 hingga 23 bulan merupakan kelompok yang paling banyak terkena ISPA (6). Menurut diagnosis berbagai tenaga medis, termasuk dokter, bidan, dan perawat, prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 adalah 9,3% (7).

Menurut Statistik Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, kejadian ISPA pada balita meningkat hingga mencapai 20%–30% dari angka kematian balita (8). Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menyebutkan angka kematian balita akibat pneumonia sebesar 0,16%. Dibandingkan dengan anak usia 1–4 tahun, kelompok bayi memiliki angka kematian akibat ISPA yang lebih besar (9). Menurut Statistik Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, kejadian ISPA pada balita meningkat hingga mencapai 20%–30% dari angka kematian balita. Di Indonesia, frekuensi ISPA pada balita sebesar 3,55% dari total 7.639.507 kasus pada tahun 2019 (10)

Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh, penderita ISPA mencapai 5,25% dari total balita di Provinsi Aceh. Di Provinsi Aceh, jumlah balita yang menderita ISPA meningkat sebanyak 23.002 dari total 437.752 balita pada tahun 2020, dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebanyak 7.266 kasus (1,6%). Sementara itu, sebanyak 1,2% balita meninggal dunia akibat ISPA (11).

Berdasarkan data yang telah disusun oleh pihak Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe didapatkan bahwa penderita ISPA balita pada tahun 2023 berjumlah 4465 kasus di wilayah kerja 7 puskesmas, yakni Puskesmas Muara satu sebanyak 776 kasus, Puskesmas Muara dua sebanyak 708 kasus, Puskesmas Moen Geudong sebanyak 355 kasus, Puskesmas Banda Sakti sebanyak 1241 kasus, Puskesmas Kandang sebanyak 527 kasus, Puskesmas Blang Mangat sebanyak 617 kasus dan Puskesmas Blang Cut sebanyak 241 kasus (12). Berdasarkan rekapitulasi dari keseluruhan jumlah kasus yang ada, maka puskesmas Banda Sakti yang memiliki jumlah kasus terbanyak. Hal ini menunjukkan tingginya ISPA pada balita di wilayah puskesmas kota Lhokseumawe.

Umur balita kurang dari lima tahun adalah tahapan sangat penting dalam kehidupan karena balita akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dimana dua hal itu mengambil peran penting dalam kesehatan dimasa depannya. Anak berumur di bawah dua tahun memiliki sistem imun yang belum terbentuk secara optimal. Sehingga penting dalam memelihara kesehatan balita tetap dalam kondisi yang sehat (12). Dikarenakan balita menjadi sangat rentan terhadap penyakit karena kekebalan tubuh yang masih kurang dari pada orang dewasa, salah satu penyakit yang menyerang balita ialah ISPA (13).

Tingkat pengetahuan ibu menjadi salah satu penyebab balita bisa terkena ISPA. Peran ibu sangat penting dalam merawat anaknya, ibu sebagai pelaksana dan menentukan keputusan dalam hal mengasuh anak, memberi makan anak, perawatan kepada anak, kesehatan dan penyakit anak. Pengasuhan ibu yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya ISPA anak dan dapat memberikan pertolongan pertama pada penderita ISPA balita (14). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional* dan bersifat deskriptif. Sebanyak 1.600 ibu dengan balita yang membawa anak-anak mereka ke pusat kesehatan untuk evaluasi keluhan ISPA merupakan populasi penelitian. Untuk mengumpulkan 95 sampel, populasi dibagi menjadi beberapa kelompok atau klaster menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Jumlah sampel dinaikkan sebesar 10% untuk memperhitungkan ketidakakuratan, sehingga total responden menjadi 105 orang.

Untuk mengkarakterisasi distribusi frekuensi dan proporsi setiap variabel yang diteliti, dilakukan analisis data univariat. Kuesioner dengan 20 pertanyaan dan dua kemungkinan jawaban—benar atau salah—digunakan sebagai alat penelitian. Usia ibu, pendidikan, dan jenis pekerjaan merupakan faktor independen dalam penelitian ini, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kesadaran ibu terhadap ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden termuat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=105)	Persentase (%)
Usia Ibu		
Remaja Awal	0	0
Remaja Akhir	16	15,2
Dewasa Awal	81	77,1
Dewasa Akhir	8	7,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	2	1,9
SMP	24	22,9
SMA	66	62,9
Perguruan Tinggi	13	12,4
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	68	64,8
Wiraswasta	24	22,9
PNS	13	12,4
Pegawai Swasta	0	0
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	60	57,1
Perempuan	45	42,9
Status Gizi Balita		
Obesitas	0	0
Gizi Lebih	6	5,7
Beresiko Gizi Lebih	7	6,7
Gizi Baik	74	70,5
Gizi Kurang	13	12,4
Gizi Buruk	5	4,8
Usia Balita (Bulan) (Mean ± SD)	31,89 ± 14,26	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data yang diperoleh dari 105 responden yang diambil dari Puskesmas yang berada di wilayah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan tabel tersebut

didapatkan data karakteristik umur ibu, mayoritas umur responden yang membawa berobat anaknya ke puskesmas untuk mengobati ISPA adalah berusia 26-35 tahun atau dewasa awal yang berjumlah 81 responden atau 77,1%. Ciri-ciri pendidikan ibu sebelumnya: Dari 66 responden (62,9%), sebagian besar telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pendidikan terakhir. Sebanyak 68 responden (64,8%) sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT), sesuai dengan karakteristik pekerjaan ibu.

Distribusi frekuensi berdasarkan umur balita didapat rata rata umur balita adalah 31,89 dimana usia minimum adalah 6 bulan dan usia maksimal balita 59 bulan. Karakteristik jenis kelamin balita, mayoritas balita terkena ISPA adalah laki laki berjumlah 60 orang (57,1%). Karakteristik berdasarkan status gizi balita, mayoritas status gizi balita adalah gizi baik dengan jumlah 74 orang (70,5%).

Pengetahuan tentang ISPA terbagi menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan kurang (kurang dari lima puluh persen), pengetahuan cukup (antara lima puluh sampai tujuh puluh lima persen), dan pengetahuan baik (antara tujuh puluh enam sampai seratus persen) sesuai tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n=105)	Persentase (%)
Kurang	2	1,9
Cukup	9	8,6
Baik	94	89,5

Sumber : Data Primer, 2025

Sebanyak 94 responden (89,5%) memiliki pengetahuan baik, 9 responden (8,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 responden (1,9%) memiliki pengetahuan kurang, sesuai dengan data pada tabel 4.2.

Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
Remaja Awal	0	0	0	0	0	0	0	0
Remaja Akhir	0	0	0	0	16	100	16	100
Dewasa Awal	2	2,5	8	9,9	71	87,7	81	100
Dewasa Akhir	0	0	1	12,5	7	87,5	8	100
Pendidikan								
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
SD	2	100	0	0	0	0	2	100
SMP	0	0	4	16,7	20	83,3	24	100
SMA	0	0	5	7,6	61	92,4	66	100
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	13	100	13	100
Pekerjaan								
IRT	2	2,9	8	11,8	58	85,3	68	100
Wiraswasta	0	0	1	4,2	23	95,8	24	100
PNS	0	0	0	0	13	100	13	100
Pegawai Swasta	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 4.3 diatas, maka dapat diperoleh distribusi pengetahuan berdasarkan karakteristiknya, didapati hasil bahwasannya pengetahuan responden

tentang penyakit ISPA mayoritasnya dalam kategori baik, jika dilihat dari usia, untuk responden yang berpengetahuan baik berada di bagian dewasa awal atau berusia 26-35 yang berjumlah 71 responden (87,7%). Jika dilihat berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir, mayoritas pendidikan terakhir responden sebagai pelajar SMA berjumlah 61 responden (92,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, dilihat berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, mayoritas responden sebagai IRT berjumlah 58 responden (85,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Pembahasan

Mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik tentang ISPA, berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan persentase, terdapat 94 responden (89,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 responden (8,6%) yang memiliki informasi cukup, dan 2 responden (1,9%) yang memiliki pengetahuan kurang. Salah satu aspek yang mempengaruhi pengetahuan responden yang baik adalah pengalaman pendidikan terakhir responden. Karena sebagian besar peserta penelitian telah menyelesaikan sekolah menengah atas, mereka memiliki kemampuan menulis dan membaca yang baik serta mampu memahami informasi dengan mudah. Penelitian ini mendukung temuan penelitian Dewi Febri Andriani tahun 2024 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuannya (49). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan dan keahlian yang tinggi akan memberikan pengaruh berupa penurunan angka kematian dan kesakitan akibat ISPA, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Ernawati et al. Ibu dengan balita yang berpendidikan baik dan berpengetahuan tentang ISPA lebih mampu melakukan tindakan pencegahan dan memastikan anak-anaknya tidak tertular ISPA (50).

Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir merupakan bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Purwandri dkk. yang menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan kejadian diare hingga 31% dan ISPA hingga 21%. Mencuci tangan dengan sabun terbukti dapat menurunkan kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45%. Dalam hal menghilangkan kuman dari tangan, sabun bekerja lebih baik daripada air saja (51). Definisi ISPA, akronimnya, dan penularannya merupakan topik yang paling tidak mungkin dijawab dengan tepat oleh responden, berdasarkan pertanyaan yang dijawabnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 oleh Teti Sutriati dkk. yang melihat tingkat pengetahuan responden di Puskesmas Bilalang. Dari 34 partisipan, 4 responden atau 12% memiliki pengetahuan kurang, 10 responden atau 29% memiliki pengetahuan sedang, dan 20 responden atau 59% memiliki pengetahuan tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan pada sebagian responden disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai ISPA, termasuk definisi, kepanjangan dari ISPA, serta gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini. (52).

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh umur, dimana semakin muda usia seseorang maka semakin mudah juga dalam menyerap informasi dan masih ada rasa keingintahuan yang lebih mengenai suatu informasi, hal ini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan ibu yang mayoritasnya kategori baik. Berdasarkan hasil data demografi di Puskemas Kota Lhoksemawe berdasarkan umur responden, didapati umur mayoritas responden berumur 26-35 tahun atau dewasa awal berjumlah 81 orang (77,1%) diikuti dengan umur 17-25 tahun atau remaja akhir berjumlah 16 responden (15,2%) dan minoritas pada umur 36-45 tahun atau dewasa akhir berjumlah 8 responden (7,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari pada tahun 2020 dimana terdapat 6 responden (11,3%) yang berusia 20-25, 38 responden (71,7%) berusia 26-35

tahun, dan 9 responden yang berusia 36-45 tahun. Responden yang berusia dewasa awal lebih mudah menerima informasi dengan baik dan tingginya rasa keingintahuan dalam menerima informasi dibandingkan kelompok usia lebih tua (53). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sumyati dkk pada tahun 2024 terdapat 10 responden (12%) berusia 17-25 tahun, 46 responden (55,4%) yang berusia 26-35 tahun, dan 27 responden (32,5%) berusia 36-45 tahun (54).

Berdasarkan pendidikan akhir responden didapati hasil, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir di SMA yang berjumlah 66 responden (62,9%) kemudian pendidikan terakhir di SMP berjumlah 24 responden (22,9%), kemudian pendidikan terakhir di jenjang perguruan tinggi berjumlah 13 orang (12,4%) dan minoritas pendidikan terakhir responden di SD berjumlah 2 orang (1,9%). Pada saat penelitian dilaksanakan, responden yang pendidikan terakhirnya sebagai lulusan perguruan tinggi dan SMA banyak yang mengerti dan mudah paham akan suatu informasi, seperti informasi tentang penyakit ISPA. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahyu et al. tahun 2014. Menurut temuan mereka, tingkat pendidikan seorang ibu memengaruhi pandangan dan tindakannya saat ia diberi pengetahuan (55). Akan tetapi orang dengan tingkat pendidikan rendah bukan berarti seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah juga. Ilmu pengetauan tidak hanya didapatkan dari dunia persekolahan tetapi dapat juga berasal dari lingkungan atau juga dapat berasal dari media cetak atau media *online*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wisudariani dkk pada tahun 2022 dimana sebanyak 63,9% balita tidak terkena ISPA dengan tingkat pengetahuan ibu kurang dan yang terkena ISPA sebanyak 36,1%. Sementara itu, sebanyak 34,3% balita tidak terkena ISPA dengan pengetahuan ibu baik dan sebanyak 65,7% terkena ISPA (56).

Mayoritas responden dinilai sebagai ibu rumah tangga berdasarkan pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden membesarkan anak-anak mereka sendiri dan menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Berdasarkan hasil penelitian didapati IRT menjadi mayoritas dari pekerjaan responden dengan berjumlah 68 responden (64,8%) disusul oleh pekerjaan wiraswasta dengan jumlah 24 responden (22,9%) dan minoritas bagi responden bekerja sebagai PNS dengan jumlah 13 responden (12,4%) sedangkan pegawai swasta tidak ada responden. Para peneliti mengklaim bahwa ibu rumah tangga memiliki lebih banyak pilihan untuk memperoleh informasi tentang ISPA melalui berbagai media, menghadiri sesi konseling dari kader atau petugas kesehatan di pusat kesehatan, dan mengambil bagian dalam kegiatan posyandu. Hal ini membantu meningkatkan kualitas informasi. Hasil ini konsisten dengan studi tahun 2016 oleh Syahidi yang menunjukkan bahwa wanita yang bekerja mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti memberi makan, memandikan, dan bermain. Kurangnya interaksi ini dapat berdampak negatif pada kesehatan anak. Faktor yang lebih berpengaruh bukanlah jenis pekerjaan ibu, melainkan seberapa banyak waktu yang mereka alokasikan untuk merawat dan mengasuh anak (57).

Distribusi responden berdasarkan usia anak. Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil rasio umur balita yaitu 31 bulan. Penggunaan rasio disini untuk melihat distribusi rata-rata umur balita, dimana usia balita juga mempengaruhi pembentukan sistem imun tubuh. Anak usia 1-3 tahun berada dalam fase eksplorasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kegemaran bermain. Sistem kekebalan tubuh mereka masih berkembang pada tahap ini. Oleh karena itu, anak-anak lebih rentan terhadap ISPA dan penyakit lainnya jika mereka tinggal di lingkungan yang tidak higienis. Hal ini sesuai dengan penelitian tahun 2015 oleh Fibrila yang menemukan bahwa ISPA pada anak-anak biasanya merupakan infeksi pertama yang mereka hadapi dan disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh alami mereka yang sedang berkembang (58).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan mayoritas karateristik balita berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, 45 orang (42,9%) berjenis

kelamin perempuan dan 60 orang (57,1%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan penelitian Susyanti dkk. pada tahun 2022, dari 96 responden yang mengalami ISPA, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (52,1%), sedangkan sisanya berjenis kelamin perempuan (47,9%) (59). Lingkungan merupakan salah satu penyebab utama ISPA pada balita laki-laki, karena mereka lebih sering bermain di luar ruangan dibandingkan balita perempuan yang biasanya bermain di dalam ruangan. Bagi balita laki-laki, faktor lingkungan yang rentan terhadap infeksi patogen akan mudah memengaruhi penyakit tersebut. Studi ini mendukung studi tahun 2023 oleh M. Zamaa dkk. yang menemukan bahwa anak laki-laki lebih mungkin terkena ISPA daripada anak perempuan. Hal ini karena anak laki-laki cenderung lebih terlibat dalam aktivitas berat yang membutuhkan kekuatan fisik.

Sebagian besar anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik, seperti berlari atau melompat, dibandingkan anak perempuan. Selain itu, perbedaan pada sistem saraf motorik lebih berkembang pada anak laki-laki sehingga lebih sering bermain di luar rumah, seperti bermain kelereng atau aktivitas fisik lainnya, sedangkan anak perempuan cenderung bermain di dalam rumah, misalnya dengan boneka. Kebiasaan bermain di luar ruangan ini meningkatkan risiko anak laki-laki lebih mudah terpapar lingkungan yang tidak sehat dan lebih rentan terkena ISPA (60).

Berdasarkan status gizi balita, didapatkan karakteristik balita penderita ISPA berdasarkan status gizi yaitu, gizi buruk sebanyak 5 orang (4,8%), gizi kurang sebanyak 13 orang (12,4%), balita gizi baik sebanyak 74 orang (70,5%), balita berisiko gizi lebih sebanyak 7 orang (6,7%), dan balita gizi lebih sebanyak 6 orang (5,7%). Hasil penelitian di Puskesmas Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa dari sejumlah balita yang terkena ISPA, 74 di antaranya memiliki status gizi baik, 6 balita mengalami obesitas, dan 13 balita tergolong kurus. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi balita yang baik tidak selalu berarti mereka tidak berisiko terkena ISPA. Hasil ini sesuai dengan penelitian Syahrir dkk. tahun 2021 yang tidak menemukan korelasi signifikan (nilai p = 0,512) antara status gizi bayi baru lahir dan riwayat ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa peluang balita terkena ISPA mungkin lebih dipengaruhi oleh variabel lain selain pola makan mereka. (61). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Bayu Afdhal Masril dkk. juga mendukung kesimpulan ini. Menurut temuan penelitian tersebut, 68 balita yang memiliki status gizi sehat tetap mengalami ISPA. Hal ini berarti ada faktor lain yang turut jadi penyebab meningkatnya risiko ISPA pada balita. Menyusui kurang dari dua tahun, polusi akibat rokok, hunian yang berlebihan, dan ventilasi rumah yang tidak memadai merupakan beberapa variabel yang meningkatkan risiko ISPA pada balita. Unsur-unsur tersebut berpotensi memperburuk keadaan lingkungan di rumah balita, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan akut (62).

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran karakteristik balita berdasarkan usia adalah rasionya berjumlah 31,89 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritasnya adalah laki-laki berjumlah 60 orang (57,1%), berdasarkan status gizi, mayoritasnya adalah gizi baik dengan jumlah 74 orang (70,5%).

Karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritasnya berusia 26-35 tahun dengan jumlah 81 responden (77,1%), berdasarkan pendidikan terakhir mayoritasnya SMA 66 responden (62,9%) dan berdasarkan pekerjaan mayoritasnya sebagai IRT berjumlah 68 responden (64,8%).

Gambaran pengetahuan dengan balita penderita ISPA diwilayah Puskesmas Kota Lhokseumawe, mayoritas responden berpengetahuan baik dengan jumlah 94 responden (89,5%). Diharapkan puskesmas dapat memberikan edukasi berupa penyuluhan kepada para ibu untuk mengantisipasi ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

Astri Agustin, Ria Andriani, Kartika Tarwati. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Pencegahan Penyakit ISPA Pada Anak Prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Pelabuhanratu. J Ilmu Kedokt dan Kesehat Indones. 2024;4(1):40–9.

Putra Y, Wulandari SS. Faktor Penyebab Kejadian Ispa. J Kesehat. 2019;10(1):37.

Pujiastuti M, Simbolon P, Martini SS, Purba N. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Tuntungan Tahun 2022. J Cakrawala Ilm. 2023;2(10):3601–10.

Publikasi N. Narrative Review Program Studi S1 Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. 2020;

Nyomba MA, Wahiduddin W, Rismayanti R. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tpa Sampah. Hasanuddin J Public Heal. 2022;3(1):8–19.

Kurniawan R, Yudianto, Hardhana B, Siswanti T. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.

Amiruddin A, Anasril A, Maryono M, Gustini S. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. J Sos dan sains. 2022;2(10):1144–50.

RI K. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; 2018.

Hardhana B, Sibuea F, Widiantini W. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Vol. 1, Science as Culture. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. 480 p.

RI KK. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. 2020;

Aceh D. Profil Kesehatan Aceh 2020. Dinkes Aceh. 2020;

Dinkes L. Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe. Lhokseumawe; 2023.

Utami PMN, Purniti PS, Arimbawa IM. Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi dan Berat Badan Lahir dengan Angka Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016. Jurnal Intisari Sains Medis. 2018;9(3).

Putri MDA, Adriyani R. Hubungan Usia Balita dan Sanitasi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA di Desa Tumapel Kabupaten Mojokerto tahun 2017. The Indonesian Journal of Public Health. 2018;13(1):95â.